

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan suatu kelakuan atau tata kelakuan dan hasil dari tata kelakuan individu dalam satu masyarakat yang didapatkan berdasarkan proses belajar. Proses belajar di sini bukan berarti belajar dalam hal akademik tetapi juga belajar dalam hal pengalaman terhadap nenek moyang dahulu.¹ Sejalan dengan makna dari tradisi atau kebudayaan tersebut maka dapat dikatakan Jimpitan merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat karena dilakukan berdasarkan proses belajar dari nenek moyang dahulu dan didapatkan melalui proses tata kelakuan berdasarkan problem yang ada di masyarakat.

Secara garis besar tradisi adalah suatu aktivitas masyarakat yang memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat dalam suatu lingkungan bertingkah laku baik tingkah laku yang bersifat duniawi maupun terhadap suatu hal yang dipercaya bersifat gaib oleh sekumpulan masyarakat. Tradisi merupakan suatu tanda yang mana adanya suatu informasi yang terus dijalankan atau terus disuarakan dari zaman nenek moyang sampai sekarang, tradisi biasanya dilaksanakan karena memiliki tujuan-tujuan tertentu. Salah satu pelaksanaan tradisi biasanya didasarkan untuk menjaga

¹ A. S Setyawan, B. W., & Nuro'in, 'Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa', *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 2021, 9.

dan melestarikan sejarah serta memberikan kehidupan yang harmonis dalam suatu lingkungan sosial.²

Jimpitan merupakan salah satu kearifan lokal dan budaya masyarakat yang oleh beberapa daerah masih diterapkan di era modern ini. Jimpitan sebenarnya adalah salah satu bentuk gotong-royong yang mana pelaksanaannya dikemas dalam sistem pos ronda dan beberapa hal lainnya. Setiap keluarga atau setiap depan rumah warga yang mengumpulkan beras sejumput yang akan diambil oleh petugas pos ronda. Hal ini juga untuk mengetahui apakah petugas ronda pada malam itu melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan cerita mengenai penamaan budaya lokal atau tradisi Jimpitan ini adalah cara pengambilan beras dalam kaleng dengan cara dijimpit atau dalam bahasa Indonesia berarti di cubit.

Pada awalnya sistem dari Jimpitan ini ialah memasukan sejimpit beras pada setiap kaleng yang diletakkan di setiap rumah warga yang kemudian beras akan dijual dan digunakan untuk keperluan desa. Namun seiring dengan perkembangan peradaban dan perekonomian masyarakat beras Jimpitan diganti dengan uang yang dirasa dapat mempermudah proses Jimpitan. Pelaksanaan tradisi Jimpitan ini bersamaan dengan kegiatan pos ronda yang telah terjadwal oleh bapak-bapak. Hal semacam ini juga dapat mendekatkan hubungan antar warga sehingga mencegah timbulnya kesenjangan sosial.³

² Ida Anuraga Nirmalayani I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatabahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. (Nilacakra, 2021).

³ Nataniel Heru Susanto, S.Sos, *Bijak Memberdayakan Uang Plastik*, ed. by Elex Media Komputindo, 2015.

Seiring dengan kemajuan Era digital dan globalisasi tradisi merupakan suatu hal yang harus selalu dilestarikan oleh masyarakat karena tradisi akan mengalami kepunahan jika tidak dijaga dan dipelihara dengan baik. Tradisi Jimpitan merupakan salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat umumnya berkembang di pedesaan yang sudah jarang ditemukan dalam lingkup masyarakat. Banyak dari masyarakat yang sudah tidak mengimplementasikan adat Jimpitan ini karena mereka merasa Jimpitan sudah tidak relevan di era globalisasi. Namun Jimpitan merupakan salah satu adat kebudayaan masyarakat yang memiliki banyak nilai positif dalam melestarikan dan menjaga solidaritas masyarakat. Budaya Jimpitan dilakukan dengan cara setiap rumah mengumpulkan beras sejumput dan meletakkannya dalam kaleng atau gelas plastik bekas yang diletakkan di depan rumah masing-masing warga.⁴ Beras tersebut yang nantinya akan diambil oleh para petugas ronda yang sedang berjaga yang sudah terjadwal dalam setiap Rukun Tetangga (RT).

Salah satu tujuan dari diterapkannya tradisi Jimpitan ini adalah untuk mengetahui apakah para petugas ronda yang sedang bertugas pada malam itu melakukan tugasnya dengan baik dengan ronda mengelilingi Kampung dan mengambil beras Jimpitan atau tidak. Apabila beras dalam kaleng tersebut masih utuh atau tidak diambil itu menandakan bahwa petugas ronda pada malam hari itu tidak menjalankan tugasnya untuk berjaga. Hasil dari Jimpitan tersebut akan dikumpulkan pada suatu tempat

⁴ Galuh Ambar sasi, *Ngeteh Di Patehan : Kisah Di Beranda Belakang Keraton* (Yogyakarta: I:BOEKOE, 2011).

yang telah disepakati dan nantinya akan dikumpulkan dan digunakan sebagai kepentingan dari warga sekitar seperti pembangunan fasilitas umum atau sebagai dana kebutuhan masyarakat desa. Bentuk Jimpitan tidak harus selalu berupa beras pada era globalisasi ini Jimpitan bertransformasi menjadi bentuk uang recehan yang diletakkan pada kaleng depan rumah setiap rumah warga. Hal ini dilakukan karena penempatan uang koin dirasa lebih simpel dan lebih efektif daripada beras. Serta penjualan beras yang dirasa sulit dikarenakan jenis beras dari setiap warga yang berbeda sehingga jarang pembeli yang berminat. Hal ini juga tidak menimbulkan permasalahan bagi warga karena tujuan dari Jimpitan ini adalah sebagai peningkatan solidaritas pada masyarakat desa dan juga menjaga keamanan Kampung serta hasil dari jembatan ini dapat berguna bagi keberlangsungan Desa.⁵

Pada awalnya masyarakat menyebut istilah Jimpitan karena mengambil beras atau uang dengan cara dijimpit dalam bahasa Indonesia diambil dengan cara dijumput menggunakan tangan. Perubahan yang terjadi pada transmisi Jimpitan selanjutnya adalah pada awalnya Jimpitan tidak berupa uang akan tetapi berupa beras yang selanjutnya beras itu akan dijual atau digunakan sebagai lumbung padi masyarakat. Dengan adanya kemajuan peradaban akhirnya tradisi Jimpitan yang memiliki ciri khas pengumpulan beras ini berubah menjadi pengumpulan uang koin karena dirasa lebih praktis. Beberapa hal yang perlu digaris bawahi dari tradisi Jimpitan ini adalah tradisi ini dilakukan secara sukarela dan tidak ada

⁵ Lokal Hero : RT Dan RW Pemimpin Perubahan Masyarakat. (Nas Media Pustaka, 2021).

unsur paksaan atau membebani warga masyarakat sekitar untuk warga yang dirasa kurang mampu tidak diberi sanksi apapun karena tidak memberikan Jimpitan.⁶

Desa Kras merupakan salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi Jimpitan. Desa Kras adalah salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur yang masih mempercayai nilai-nilai yang termuat dalam tradisi Jimpitan. Sekumpulan individu atau biasa disebut masyarakat yang masih melaksanakan suatu tradisi berarti masih menganggap bahwa tradisi atau kebudayaan tradisional tersebut relevan diterapkan dalam lingkup sosialnya. Jimpitan merupakan salah satu adat tradisi nenek moyang yang masih terjaga di beberapa tempat khususnya pulau Jawa, sebelum diterapkannya tradisi Jimpitan desa Kras merupakan desa dengan penduduk yang memiliki banyak kesibukan yang berbeda-beda. Karena hal itu dan beberapa faktor lain yang membuat tradisi Jimpitan ini dinilai cocok diterapkan di Desa Kras Kabupaten Kediri.

Karakter penduduk Desa Kras yang juga sangat tertarik jika diterapkan sebuah tradisi nenek moyang yang artinya ikut melestarikan kebudayaan leluhur. Masyarakat merasa tidak keberatan dalam melaksanakan tradisi ini adalah tradisi Jimpitan ini yang bersifat sukarela. Dalam artian pemberian uang pada kaleng di depan rumah masing masing warga tidak ada unsur paksaan untuk orang yang memang dirasa kurang mampu memberikan bantuan untuk desa. Dengan beberapa alasan inilah

⁶ U. K. Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, 'Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas Di Desa Siamporik', *Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 151.

yang pada akhirnya melatarbelakangi penerapan tradisi Jimpitan di Desa Kras Kabupaten Kediri.

Dalam bidang keagamaan wilayah desa Kras memiliki dua penganut kepercayaan yakni Islam dan Kristen yang mana Islam merupakan agama mayoritas dan Kristen merupakan agama minoritas. Kedua kepercayaan ini hidup dan beraktivitas layaknya makhluk sosial lainnya yang membedakan adalah saat dua kepercayaan ini hidup dengan adat dan tradisi yang berkembang di lingkungan mereka. Sehingga mau tidak mau membuat mereka harus beradaptasi dengan budaya yang menjadi kepentingan bersama. Mengenai agama atau suatu kepercayaan *max weber* mengatakan bahwa besarnya pengaruh kepercayaan seseorang terhadap material dan ideologi kelas suatu individu. Akan tetapi, *weber* menekankan mengenai keagamaan tetap berasal dari sumber-sumber yang religius berdasarkan kerangka berpikir pada setiap individu.⁷

Dengan adanya tradisi Jimpitan membuat dua penganut kepercayaan ini menjadi lebih solid dan lebih mudah dalam menyelesaikan konflik dalam lingkup RT. Dalam pelaksanaan tradisi Jimpitan Desa Kras ini diakomodir oleh bapak-bapak pelaksana tradisi Jimpitan itu sendiri. Mulai dari penjagaan desa melalui penjadwalan pos ronda kemudian pengambilan uang Jimpitan sampai pada penghitungan dan penyaluran uang Jimpitan itu sendiri. Hasil data terakhir perolehan uang Jimpitan sebesar 1.020.000 per bulan November. Hasil dari uang Jimpitan ini dibedakan dengan kas desa yang mana kas desa untuk kepentingan desa yang bersifat

⁷ Dennis wrong, 2003, Max Weber sebuah khazanah, Yokyakarta, ikon teralitera, 209.

umum dan penting untuk kemajuan desa seperti untuk perbaikan pos ronda, keperluan membeli kursi RT, dan masih banyak lagi. Sedangkan hasil dari uang Jimpitan selain disalurkan untuk keperluan desa juga untuk membantu warga yang membutuhkan juga untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti dalam kegiatan di masjid atau rutinan doa bersama.

Awal mula dari diterapkannya tradisi Jimpitan yang dikemas dengan sistem pos ronda ini tentu ada beberapa kejadian dan kegelisahan masyarakat dalam lingkungan tersebut. Kegelisahan masyarakat mengenai keamanan kampung yang dirasa kurang dibuktikan dengan banyaknya warga yang mengalami kehilangan hewan ternak mereka yang kemudian menyebabkan warga desa merasa kurang aman dan tidak tenang untuk meninggalkan rumah ataupun tidur dengan nyenyak di malam hari. Tak hanya itu, dikarenakan adanya multi kepercayaan dalam desa ini yang sebelum adanya Jimpitan dirasa ada kurangnya toleransi dalam hal kepentingan desa. Dengan diterapkannya tradisi Jimpitan ini diharapkan mampu meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang lebih buruk kedepannya.

Dengan adanya beberapa faktor yang menyebabkan kegelisahan dalam masyarakat tersebut dan fenomena-fenomena yang terjadi diperlukan adanya pengkajian dan penelitian secara mendalam mengenai karakteristik serta hubungan masyarakat didalamnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana motif tradisi Jimpitan bagi solidaritas antar agama masyarakat Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri?

2. Bagaimana dampak tradisi Jimpitan terhadap tindakan sosial masyarakat Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motif tradisi Jimpitan bagi solidaritas antar agama masyarakat Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui dampak tradisi Jimpitan terhadap tindakan sosial masyarakat Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai motif tradisi Jimpitan bagi solidaritas antar agama masyarakat Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri
2. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai suatu dampak tradisi Jimpitan terhadap tindakan sosial masyarakat Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

E. Definisi Konsep

1. Tradisi Jimpitan

Jimpitan berasal dari kata “menjumpit” yang dapat digambarkan sebagai suatu kegiatan menjumpit beras atau uang. Tradisi Jimpitan merupakan salah satu tradisi yang sangat kental dengan budaya nenek moyang yang mana bagi daerah yang melestarikan tradisi Jimpitan ini berarti masih menjaga kearifan lokal. Tradisi Jimpitan ini masih sangat kental dilaksanakan di berbagai wilayah khususnya pedesaan. Tradisi Jimpitan ini dikelola langsung oleh masyarakat pedesaan dengan sistem

yang sederhana. Sistin yang sederhana inilah yang kemudian membawa dampak besar bagi perubahan desa.⁸

Pelaksana dari kegiatan Jimpitan umumnya adalah bapak-bapak RT yang memenuhi tugasnya dalam jadwal pos ronda. Jadwal pos ronda yang sudah disusun oleh ketua RT dan kemudian warga akan melaksanakan ronda malam sembari mengambil hasil Jimpitan. Awal mula tradisi Jimpitan berupa beras tetapi seiring dengan perkembangan zaman maka pelaksanaan tradisi Jimpitan yang mulanya beras berubah menjadi uang. Perubahan ini juga telah disetujui oleh wilayah pelaksana dari tradisi Jimpitan karena dirasa lebih efisien dan praktis.⁹

2. Solidaritas Antar Agama

Konflik yang terjadi dengan atas nama agama sudah marak terjadi khususnya di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa suatu keyakinan yang dianut oleh individu sangat besar mempengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan. Agama yang seharusnya adalah ajaran yang mengajarkan mengenai kasih sayang ternyata juga dapat menunjukkan sisi antagonisnya dengan menjadikan agama sebagai sasaran empuk dalam memicu konflik ditengah masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan guna menciptakan suasana yang harmonis serta toleransi antar agama adalah dengan menjalin komunikasi yang baik serta adanya solidaritas antar agama yang selalu

⁸ Rizka Nur Maulida and Maretha Ika Prajawati, 'Implementasi Time Value Of Money Pada Tradisi Jimpitan Masyarakat Bojonegoro', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.5 (2022), 6198.

⁹ Setyawan, B. W., & Nuro'in.

terhubung dengan baik. Solidaritas dan komunikasi inilah yang dapat meminimalisir dari adanya konflik antar agama.¹⁰

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan keberagamaannya. Indonesia terkenal dengan bangsa yang toleransi dengan keberagaman adat, budaya dan agama yang ada di Indonesia. Keberagaman ini yang akhirnya menuntut individu untuk mampu selalu menjalin relasi atau membangun solidaritas antar agama atau etnis. Pentingnya solidaritas terutama antar agama agar tidak terjadi konflik yang besar dan menjadikan kehidupan lebih harmonis.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penjelasan dan judul secara singkat mengenai analisis-analisis yang pernah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari dicantumkannya penelitian terdahulu adalah sebagai acuan data dari tulisan peneliti agar dapat dipertanggung jawabkan kevaliditasannya. Ada beberapa skripsi dan Jurnal yang peneliti jadikan acuan antara lain sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Kiki Agustiana Wulan Sari yang berjudul *Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Era Modern*. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai asal usul terbentuknya tradisi Jimpitan pada warga Tanggung Asri yang mana tradisi ini diterapkan pada tahun 2014, tradisi ini bermula akibat keresahan

¹⁰ Imam Machali, 'Peace Education Dan Deradikalisasi Agama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (1970), 41 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>>.

¹¹ Gerry Nelwan, 'Solidaritas Antaragama Dalam Membangun Resiliensi Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19 Di Kota Manado', *The Sociology of Islam*, 5.1 (2022), 21 <<https://doi.org/10.15642/jsi.2022.5.1.21-35>>.

warga mengenai keamanan desa sehingga diterapkan tradisi Jimpitan serta beberapa pengelolaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang mana penelitian ini berusaha memberi gambaran atau mendeskripsikan mengenai tradisi yang terbentuk di tengah-tengah warga desa Tanggung Assalam jurnal. Lokasi penelitian ini adalah Perumahan Griya Tanggung Asri Kota Blitar. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder teknik dalam penelitian ini menggunakan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam artikel jurnal ini juga dijelaskan mengenai pengelolaan hasil dari tradisi jimpitan yang dilaksanakan berupa penjadwalan piket ronda malam serta pelaporan hasil Jimpitan.¹²

Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh Kiki Agustiana Wulansari dan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai Jimpitan yang menggunakan metode penjadwalan piket ronda malam serta pengelolaan uang hasil jimpitan. Teknik penelitian yang digunakan juga menggunakan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi sehingga mampu menjaga kevalidan data yang ditulis. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang peneliti tulisan adalah mengenai teori yang digunakan dalam penelitian yang peneliti tulis menggunakan teori *Max Weber*

¹² | Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P., & Idris, 'Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Di Era Modern. Sejarah Dan Budaya', *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1 (2020), 57.

mengenai tindakan sosial akan tetapi dalam jurnal ini tidak dijelaskan mengenai penggunaan teori yang diterapkan dalam kepenulisan.

2. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Bayu Akbar Maulana dkk dengan judul *Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih*. Artikel Jurnal ini memaparkan beberapa hasil penelitiannya terhadap masyarakat Dusun Adi Luwih dengan jumlah sampel lebih dari 50 responden mengenai tradisi Jimpitan yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat dalam menjalani proses tradisi Jimpitan tersebut sangat mempengaruhi masyarakat terhadap kepedulian sosial antar warga dusun Adi Luwih serta dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat dan gotong-royong serta rasa kemanusiaan. Hasil dari penelitian yang dipaparkan dalam artikel juga menunjukkan adanya peningkatan kepedulian sosial antar masyarakat, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tradisi Jimpitan memiliki pengaruh yang amat baik terhadap warga Dusun Adi Luwih yang dihitung dari hasil penelitian sebesar 46,5%. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah guna mengukur seberapa kepedulian sosial masyarakat dari diterapkannya tradisi Jimpitan. Dalam menuliskan penelitiannya jurnal ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan

menggunakan angket serta wawancara saat melakukan teknik pengumpulan data dalam penelitian.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah mengenai pengaruh penerapan tradisi Jimpitan di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang mana tradisi Jimpitan dirasa masih relevan dan efisien diterapkan dalam lingkungan masyarakat di era modern. Ada beberapa perbedaan yang peneliti temukan yakni mengenai metode penulisan yang mana peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang tidak menggunakan angka pada saat mencari data mengenai penelitian sedangkan jurnal menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang mana dalam proses penggalan datanya menggunakan teknik penghitungan angka.

3. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Suana Kartika Sari dengan judul *Proses Pelaksanaan Sedekah Jimpitan (Gelas Merah) Di Desa Kaliacar (Sumber Watu) Kec Gading* hasil dari penelitian dari artikel jurnal ini mengenai pelaksanaan sedekah yang diimplementasikan melalui tradisi Jimpitan yang diletakkan di gelas merah setiap depan rumah warga diisi dengan sejumput beras dan uang yang kemudian akan disalurkan atau disedekahkan kepada pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelengkapan atau ketersediaan fasilitas umum dapat terpenuhi dengan adanya tradisi Jimpitan yang juga dapat diartikan

¹³ Bayu Akbar, 'Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adiluwih', 3.8 (2023), 6 <<http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/75834>>.

kegiatan Gotong-royong. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa survey langsung ke lapangan atau observasi dan wawancara.¹⁴

Perbedaan artikel jurnal dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada tujuan dari penerapan hasil dari Jimpitan dalam artikel dijelaskan hasil uang dari tradisi Jimpitan lebih banyak diarahkan untuk sedekah sedangkan untuk penelitian yang peneliti tulis lebih diarahkan kepada fasilitas dan kebutuhan desa yang dirasa masih perlu banyak perbaikan. Sedangkan persamaannya terletak pada tradisi yang diteliti yakni Jimpitan yang diterapkan dalam masyarakat dan pada beberapa metodologi atau cara memperoleh data yakni melalui observasi dan wawancara.

4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Rizka Nur Adila Maulida dengan judul *Implementasi Time Value Of Money Pada Tradisi Jimpitan Masyarakat Bojonegoro*. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan bahwa adanya satu daerah yang masih kental dengan adat istiadat tradisionalnya yakni Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro salah satunya tradisi Jimpitan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep nilai waktu uang berlaku dalam tradisi Jimpitan Desa Pejambon ini yang mana nilai dari barang yang diberikan pada tradisi Jimpitan saat ini berbeda nilainya pada masa yang akan

¹⁴ Maghfirotul Hamdiah, 'Proses Pelaksanaan Sedekah Jimpitan (Gelas Merah) Di Desa Kaliacar (Sumber Watu) Kec Gading', *Jurnal Pendidikan Islam BHATSUNA*, 2 (2021), 6.

datang hal inilah yang membuat masyarakat sedikit mengeluh karena harga barang yang tidak konsisten, akan tetapi tradisi ini menjadi sebuah kebudayaan yang selalu dijalankan sebagai warisan bangsa oleh Desa Pejambon. Metode penelitian artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan studi kasus. Pengambilan data primer diperoleh dari hasil wawancara oleh responden.¹⁵

Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah mengenai konsep pelaksanaan Jimpitan yang mana Jimpitan di Desa Pejambon berupa kebutuhan pokok yang akan digunakan oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari atau pada hari-hari tertentu sedangkan konsep pelaksanaan Jimpitan pada penelitian yang peneliti tulis lebih sederhana berupa uang seikhlasnya yang kemudian diambil pelaksanaan ronda malam.

5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hasyim, dkk dengan judul *Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan Di Lingkungan Dusun Ngepoh Lor Desa Banyusidi Pakis Magelang Jawa Tengah*. Dengan memaparkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa adanya tradisi Jimpitan pada Dusun Ngepoh Lor menjadikan tanggungan warga berkurang seperti tanggungan membayar iuran sampah, pemasangan lampu jalan dan berbagai kebutuhan desa lainnya proses pelaksanaan Jimpitan ini berjalan seiring dengan antusias

¹⁵ M. I. Maulida, R. N. A., & Prajawati, 'Implementasi Time Value of Money Pada Tradisi Jimpitan Masyarakat Bojonegoro', *Syntax Literate*, 7.5 (2022), 6199.

para warga Dusun Ngepoh Lor. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif yang disertakan hasil wawancara dengan penduduk setempat serta dokumentasi pelaksanaan Jimpitan.¹⁶

Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah proses pelaksanaan tradisi Jimpitan yang mana pada penelitian peneliti dijelaskan bahwa proses pengambilan uang Jimpitan melalui proses ronda alam sedangkan pada artikel tidak melalui ronda malam. Persamaan artikel jurnal dengan penelitian yang peneliti tulis adalah konsep tradisi Jimpitan yang diteliti berupa sistem pelaksanaan yakni uang seikhlasnya yang kemudian akan digunakan untuk keperluan desa.

¹⁶ Muhammad Hasym and Oky Gustra Putra Pratama, 'Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan Di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah', *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3.3 (2014), 153.